

DINAMIKA MAKNA DALAM BAHASA ARAB: KAJIAN SEMANTIK KONTEKSTUAL DAN APLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN

Dynamics of Meaning in Arabic: A Study of Contextual Semantics and Its Application in Learning

Qurratul A'ini¹, Rosyidatul Khoiriyah², Nafisatul Fuadah³
Sekolah Tinggi Agama Islam Ahmad Sibawayhie

Abstract:

This study aims to analyze the dynamics of meaning in the Arabic language through the lens of contextual semantics and its application in Arabic language learning. Using a qualitative approach with a case study method, this research involves students and lecturers of the Arabic Language Education Program at STAI Ahmad Sibawayhie. Data collection was carried out through in-depth interviews with lecturers, native Arabic speakers, and semantic experts, along with a literature review. The findings show that meaning in Arabic is highly dependent on social, historical, and technological contexts. Phenomena such as polysemy and synonymy present major challenges in Arabic language learning, particularly in translation courses. This study emphasizes the need for integrating contextual semantics into the learning process to enhance students' understanding. Recommended teaching strategies include contextual approaches, corpus linguistics, discourse analysis, and the use of authentic media to enrich the Arabic learning experience.

Keywords: Contextual Semantics, Arabic Language Learning, Polysemy, Translation.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika makna dalam bahasa Arab melalui kajian semantik kontekstual dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab di STAI Ahmad Sibawayhie. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan dosen, penutur asli bahasa Arab, dan ahli semantik, serta analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna dalam bahasa Arab sangat bergantung pada konteks sosial, historis, dan teknologi. Fenomena polisemi dan sinonimi menjadi tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam mata kuliah penerjemahan. Penelitian ini menekankan perlunya integrasi semantik kontekstual dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa. Rekomendasi strategi pengajaran meliputi penggunaan pendekatan kontekstual, korpus linguistik, analisis wacana, dan pemanfaatan media autentik, guna memperkaya pengalaman belajar bahasa Arab.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Semantik Kontekstual, Polisemi, Penerjemahan.

History:

Received: 12/04/2024


Revised: 17/04/2024

Accepted: 20/04/2024

Published: 24/04/2024

Publisher: Published by the Arabic Education Department, Miftahul Ulum Islamic institute of Pamekasan.

Licensed: This work is licensed under

 **Creative Commons Attribution 4.0 License**

PENDAHULUAN

Bahasa Arab, sebagai bahasa yang memiliki struktur linguistik yang kaya dan kompleks, tidak hanya memiliki ciri khas dalam hal fonologi, morfologi, atau sintaksis, tetapi juga memiliki dinamika makna yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan situasional. Salah satu cabang utama dalam ilmu linguistik yang berusaha untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang makna dalam bahasa adalah semantik, yang berfokus pada hubungan antara tanda (kata, frasa, kalimat) dan maknanya. Namun, dalam bahasa Arab, fenomena semantik tidak hanya terbatas pada analisis makna literal yang tertera dalam kamus, melainkan juga melibatkan banyak lapisan makna yang bergantung pada konteks penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian tentang semantik bahasa Arab, khususnya mengenai dinamika makna yang dipengaruhi oleh konteks, sangat penting untuk dilakukan, terutama dalam ranah pendidikan bahasa Arab.

Salah satu tantangan terbesar dalam mempelajari bahasa Arab adalah penguasaan makna kontekstual yang sering kali sangat bergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Bahasa Arab memiliki berbagai bentuk kata dan struktur kalimat yang dapat berubah maknanya tergantung pada penggunaan kontekstualnya. Dalam banyak kasus, makna yang muncul tidak dapat dipahami hanya melalui terjemahan literal kata demi kata. Fenomena ini kerap menimbulkan kesulitan dalam proses penerjemahan dan pembelajaran bahasa Arab, khususnya bagi mahasiswa atau pelajar yang tidak terbiasa dengan variasi semantik yang muncul dalam teks-teks bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami dinamika makna dalam bahasa Arab dengan menekankan pentingnya konteks dalam pemahaman makna dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Pentingnya pemahaman makna kontekstual dalam bahasa Arab tidak bisa dipandang sebelah mata, terutama dalam konteks pendidikan bahasa Arab. Dalam dunia pendidikan, banyak mahasiswa yang mengembangkan kemampuannya dalam menerjemahkan dan memahami teks-teks bahasa Arab. Namun, sering kali pemahaman mereka terbatas pada makna literal kata-kata, tanpa mempertimbangkan pengaruh konteks sosial, budaya, dan situasional dalam pembentukan makna tersebut. Hal ini sangat berisiko menyebabkan miskonsepsi, terutama dalam studi terjemahan dan tafsir, di mana ketidakmampuan dalam memahami makna kontekstual dapat menimbulkan kesalahan penafsiran.

Fenomena ini semakin diperburuk dengan banyaknya variasi dialek bahasa Arab yang digunakan di berbagai wilayah, yang memiliki perbedaan signifikan dalam penggunaan kosakata dan struktur kalimat. Bahasa Arab standar modern (Fusha) sering kali memiliki perbedaan tajam dengan dialek-dialek lokal, baik dalam hal kosa kata maupun makna. Oleh karena itu, pemahaman tentang semantik kontekstual yang meliputi berbagai variasi dialek dan bentuk komunikasi dalam bahasa Arab menjadi sangat krusial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Arab, dengan memperkenalkan pemahaman semantik yang lebih holistik dan aplikatif bagi pelajar dan pengajar bahasa Arab.

Berbagai kajian terdahulu telah banyak membahas topik semantik dalam bahasa Arab. (Mizan, K., Arjuna, I. H., Atiq, A. A., & Wargadinata, 2023) menyoroti peran linguistik modern dalam pengajaran keterampilan bahasa Arab, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara kata dan makna dalam konteks penggunaan yang spesifik. Dalam penelitian tersebut, Mizan dan koleganya mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Arab harus melibatkan kajian kontekstual untuk memperdalam pemahaman makna, terutama dalam situasi komunikasi nyata. Penelitian lain yang relevan adalah karya (Sedykh et al., 2022) mengenai polisemasi dan perubahan makna dalam bahasa Arab dan dialek-dialeknya. Dalam penelitian ini, Sedykh mengidentifikasi bagaimana makna kata dalam bahasa Arab dapat berubah seiring waktu dan tergantung pada dialek serta konteks penggunaannya. Perubahan makna semacam ini sering kali membingungkan bagi pelajar bahasa Arab yang tidak memahami dinamika konteks tersebut. Di sisi lain, (Saputro et al., 2023) meneliti peran bahasa dalam pendidikan, dengan menekankan bahwa bahasa Arab memiliki kekayaan semantik yang tidak hanya mencakup makna literal, tetapi juga berbagai makna kontekstual yang harus dipahami dalam proses pembelajaran. Syasulrijal juga menyoroti pentingnya konteks dalam

memahami komentar para komentator Arab terhadap siaran sepak bola Eropa. Hal ini menggambarkan betapa pentingnya konteks dalam penafsiran bahasa Arab, bahkan dalam konteks yang sangat spesifik seperti siaran olahraga. Penelitian yang dilakukan oleh (Nasarudin, 2023) memberikan kontribusi penting dalam memahami ambiguitas pragmatik dalam bahasa Arab. Mereka menunjukkan bahwa untuk memahami makna secara tepat dalam bahasa Arab, pemahaman tentang konteks sosial dan budaya sangat diperlukan. Begitu pula dengan kajian oleh (Khasanah, 2023) tentang lapangan semantik dalam bahasa Arab dan Inggris, yang mengidentifikasi perbedaan besar dalam cara kedua bahasa ini mengkategorikan makna berdasarkan konteksnya.

Namun, meskipun banyak penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar kajian terdahulu belum secara mendalam mengeksplorasi bagaimana dinamika makna kontekstual dalam bahasa Arab dapat diterjemahkan menjadi pendekatan pembelajaran yang lebih efektif. Banyak penelitian yang hanya fokus pada teori semantik atau analisis linguistik semata, tanpa memberikan penekanan pada bagaimana temuan-temuan ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Arab secara praktis. Ini menjadi salah satu gap utama yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Penelitian sebelumnya telah banyak memberikan kontribusi dalam memahami semantik bahasa Arab, namun terdapat beberapa gap yang perlu digali lebih dalam. Pertama, meskipun banyak kajian yang mengidentifikasi pentingnya konteks dalam memahami makna, tidak banyak yang menghubungkannya secara langsung dengan pembelajaran bahasa Arab. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada teori semantik atau kajian linguistik yang tidak terhubung dengan aplikasi praktis dalam kelas atau dalam proses penerjemahan. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana dinamika makna kontekstual dalam bahasa Arab dapat diintegrasikan dalam metode pembelajaran yang lebih aplikatif. Kedua, meskipun banyak penelitian yang menyoroti kesalahan dalam penerjemahan bahasa Arab, masih sedikit kajian yang fokus pada kesalahan makna kontekstual yang muncul dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama di kalangan mahasiswa. Hal ini penting karena dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam mata kuliah terjemahan atau tafsir, kesalahan dalam memahami makna kontekstual dapat menyebabkan kesalahan penafsiran yang signifikan. Penelitian oleh (Riana et al., 2022) tentang kesalahan makna kontekstual dalam penerjemahan Arab-Indonesia menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam menangkap makna yang dimaksud dalam teks Arab karena mereka tidak memperhatikan konteks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam mengeksplorasi kesalahan-kesalahan kontekstual tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan mengintegrasikan kajian semantik kontekstual dalam bahasa Arab dengan metode pembelajaran yang lebih aplikatif. Salah satu kontribusi utama dari penelitian ini adalah menawarkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori-teori semantik dan pragmatik dalam konteks bahasa Arab, serta menerapkannya dalam pengajaran bahasa (Lestari, L. P., & Shofa, 2024). Pendekatan ini tidak hanya membahas teori semantik secara abstrak, tetapi juga mengarah pada penerapan praktis yang dapat meningkatkan pemahaman makna di kalangan pelajar dan pengajar bahasa Arab. Penelitian ini juga berfokus pada analisis kesalahan makna kontekstual yang sering muncul dalam mata kuliah terjemahan, yang menjadi salah satu masalah utama dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan mengidentifikasi kesalahan-kesalahan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang bagaimana cara mengatasi miskonsepsi dan meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab melalui pemahaman makna yang lebih kontekstual.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis dinamika makna dalam bahasa Arab, dengan penekanan pada pengaruh konteks sosial, budaya, dan situasional terhadap pemahaman makna dalam komunikasi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana makna dalam bahasa Arab dapat berubah sesuai dengan konteks penggunaan, baik dalam situasi formal maupun informal, serta bagaimana fenomena ini dapat memengaruhi pemahaman dan penerjemahan bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk meneliti kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam

pemahaman makna kontekstual di kalangan mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah terjemahan Arab-Indonesia, dan bagaimana kesalahan tersebut dapat diatasi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif subjek yang terlibat (Viera, 2024). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada dinamika makna dalam bahasa Arab dalam konteks pembelajaran di STAI Ahmad Sibawayhie, yang merupakan kasus spesifik dengan karakteristik tersendiri (Miksza et al., 2023). Subjek penelitian ini adalah dosen-dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI Ahmad Sibawayhie, penutur asli bahasa Arab, dan ahli semantik Arab. Pemilihan subjek ini didasarkan pada teknik purposive sampling, yang memungkinkan peneliti memilih informan berdasarkan pertimbangan relevansi dan keahlian mereka terhadap objek penelitian, sehingga data yang diperoleh memiliki kedalaman dan relevansi tinggi terhadap kajian semantik kontekstual bahasa Arab.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam (in-depth interview), yang memungkinkan eksplorasi luas terhadap pemahaman dan interpretasi informan mengenai dinamika makna dalam bahasa Arab (Miller et al., 2023). Wawancara dilakukan dengan dosen PBA STAI Ahmad Sibawayhie untuk memahami bagaimana mereka mengajarkan dan menganalisis makna dalam bahasa Arab, dengan penutur asli bahasa Arab guna mendapatkan perspektif autentik tentang perubahan makna dalam bahasa Arab kontemporer, serta dengan ahli semantik Arab untuk memperoleh landasan teoritis yang kuat dalam memahami dinamika makna secara kontekstual. Selain wawancara, data sekunder juga dikumpulkan dari berbagai literatur terkait, termasuk buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang membahas semantik bahasa Arab.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan uji keabsahan data. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan merangkum data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan serta memfokuskan pada data yang berkaitan dengan dinamika makna dalam bahasa Arab (Pervin, 2024). Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan skema konseptual yang memungkinkan pola dan keterkaitan antar konsep dapat terlihat dengan jelas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan sumber yang berbeda untuk memastikan validitasnya (Miller et al., 2023). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil analisis kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti (Viera, 2024). Dengan metode ini, penelitian dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika makna dalam bahasa Arab serta aplikasinya dalam pembelajaran, yang dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu semantik dan pengajaran bahasa Arab di Indonesia.

HASIL

Penelitian ini mengungkap bahwa semantik kontekstual dalam bahasa Arab menggali bagaimana makna kata dan frasa dapat berubah seiring dengan konteks penggunaannya. Konteks ini mencakup dimensi situasional, sintaktis, sosial, dan budaya, sehingga pemahaman terhadap suatu kata tidak cukup hanya dengan merujuk pada bentuk leksikalnya, tetapi harus memperhitungkan faktor-faktor kontekstual. Salah satu contoh utama dari fenomena ini adalah kata "عين" ('ayn), yang dapat memiliki berbagai makna tergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Dalam frasa "عين الماء" ('ayn al-mā'), kata "عين" berarti "mata air", sementara dalam "عين الإنسان" ('ayn al-insān), kata ini bermakna "mata manusia". Lebih lanjut, dalam "عين الجاسوس" ('ayn al-jāsūs), maknanya bergeser menjadi "mata-mata" atau "agen rahasia". Bahkan dalam konteks filosofis, seperti "عين الحقيقة" ('ayn al-ḥaqīqah), kata ini merujuk pada "esensi

kebenaran". Fenomena polisemi ini menunjukkan bahwa makna kata sangat bergantung pada konteks sintaktis dan pragmatis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Mizan et al. (2023), yang menegaskan bahwa pendekatan linguistik modern dalam pembelajaran bahasa Arab harus mencakup aspek fonologis, morfologis, sintaktis, semantik, dan pragmatik agar pemahaman menjadi lebih akurat. Fenomena perubahan makna kata juga telah dibahas oleh AlBader yang menyoroti bagaimana dinamika bahasa dan perubahan sosial memengaruhi pergeseran makna dalam bahasa Arab. Penelitian lain oleh Syasulrijal (2024) menunjukkan bahwa dalam siaran sepak bola Arab, istilah tertentu mengalami perubahan makna sesuai dengan jalannya pertandingan, misalnya "عين" yang dapat merujuk pada "pengamatan tajam" seorang pemain terhadap lawan.

Selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan perubahan makna dalam bahasa Arab mencakup aspek historis, sosial, teknologi, dan kontekstual. Misalnya, kata "سيف" (saif), yang awalnya hanya merujuk pada senjata tajam berupa pedang, kini digunakan sebagai simbol perang atau bahkan representasi dalam bentuk emoji dalam komunikasi digital. Kata "شيخ" (shaikh), yang awalnya merujuk pada pemimpin agama, kini sering digunakan untuk menyebut individu berpengaruh atau kaya. Adopsi teknologi juga membawa perubahan makna kata, seperti "حاسوب" (ḥāsūb) yang berasal dari kata "حسب" (ḥasaba), yang berarti "menghitung", namun kini merujuk pada komputer.

PEMBAHASAN

Semantik Kontekstual dalam Bahasa Arab

Seperti yang disampaikan oleh salah satu dosen PBA STAI Ahmad Siawayhie menyatakan bahwa semantik kontekstual dalam bahasa Arab menggali bagaimana makna kata dan frasa dapat berubah seiring dengan konteks penggunaannya, yang mencakup dimensi situasional, sintaktis, sosial, dan budaya. Teori ini menekankan bahwa pemahaman terhadap suatu kata tidak cukup hanya dengan merujuk pada bentuk leksikalnya, tetapi harus memperhitungkan faktor-faktor kontekstual yang melingkupinya. Sebagai contoh, kata "عين" (‘ayn) dalam bahasa Arab menunjukkan betapa kompleksnya hubungan antara kata dan konteks. Kata ini dapat memiliki beragam makna tergantung pada penggunaannya dalam kalimat. Sebagai contoh, dalam frasa "الماء عين" (‘ayn al-mā’), "عين" berarti "mata air", yang menunjukkan sumber air alami. Namun, dalam frasa "عين الإنسان" (‘ayn al-insān), makna "عين" beralih menjadi "mata manusia", yang merujuk pada organ tubuh. Dalam konteks yang berbeda, seperti "عين الجاسوس" (‘ayn al-jāsūs), "عين" mengarah pada makna "mata-mata" atau "agen rahasia", sebuah istilah yang lebih terkait dengan peran sosial. Lebih lanjut, dalam konteks "عين الحقيقة" (‘ayn al-ḥaqīqah), kata ini mengarah pada "esensi kebenaran", menunjukkan bahwa "عين" dapat pula merujuk pada konsep abstrak yang berhubungan dengan pemahaman filosofis atau spiritual. Oleh karena itu, semantik kontekstual dalam bahasa Arab tidak hanya melihat makna leksikal kata secara terpisah, tetapi juga menggali bagaimana kata tersebut terhubung dengan lapisan makna lain yang muncul melalui interaksi antara konteks sintaksis dan pragmatis.

Temuan penelitian mengenai semantik kontekstual dalam bahasa Arab menunjukkan bahwa makna suatu kata atau frasa dapat berubah tergantung pada konteksnya, yang mencakup dimensi situasional, sintaktis, sosial, dan budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mizan et al. (2023) yang menekankan bahwa linguistik modern memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam memahami hubungan antara makna kata dan penggunaannya dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, pendekatan fonologis, morfologis, dan sintaktis harus dikombinasikan dengan analisis semantik dan pragmatik agar pemahaman bahasa menjadi lebih akurat dan komprehensif. Salah satu contoh fenomena ini adalah kata "عين" (‘ayn), yang dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteksnya. Sebagai contoh, dalam "عين الماء" (‘ayn al-mā’), kata "عين" berarti "mata air", sementara dalam "عين الإنسان" (‘ayn al-insān), kata ini berubah makna menjadi "mata manusia". Namun, dalam "عين الجاسوس" (‘ayn al-jāsūs), makna "عين" bergeser menjadi "mata-mata" atau "agen rahasia", menunjukkan bahwa kata ini sangat bergantung pada konteksnya untuk menentukan makna yang tepat.

Fenomena polisemi ini telah dibahas secara luas oleh AlBader yang menyoroti bagaimana kata dalam bahasa Arab dapat mengalami perubahan makna seiring waktu akibat faktor sosial dan budaya. AlBader menjelaskan bahwa polisemi seperti yang terjadi pada kata عين bukan hanya merupakan karakteristik bahasa Arab, tetapi juga merupakan hasil dari dinamika bahasa yang berkembang sesuai dengan perubahan historis dan kebutuhan komunikatif masyarakat. Dalam konteks yang lebih spesifik, Syasulrijal (2024) mengungkap bahwa komentator Arab dalam siaran sepak bola Eropa sering menggunakan istilah dengan makna yang berubah sesuai dengan jalannya pertandingan. Sebagai contoh, dalam dunia olahraga, عين dapat merujuk pada "pengamatan tajam" seorang pemain terhadap pergerakan lawan, yang mencerminkan bagaimana konteks memengaruhi interpretasi makna kata dalam bahasa Arab modern. Dari perspektif penerjemahan, Mansouri menekankan bahwa tantangan utama dalam menerjemahkan antara bahasa Inggris dan Arab adalah perbedaan dalam struktur semantik dan konteks budaya. Kata-kata yang memiliki banyak makna dalam bahasa Arab, seperti عين, memerlukan pendekatan analisis yang tidak hanya berfokus pada padanan kata dalam bahasa target, tetapi juga mempertimbangkan faktor kontekstual agar maknanya tetap akurat. Kesulitan ini juga berkaitan dengan penelitian Al-Sulaimaan dan Khoshaba (2018), yang menjelaskan bahwa ambiguitas pragmatik dalam bahasa Arab hanya dapat diatasi dengan memahami konteks penggunaannya secara menyeluruh. Ketika suatu kata memiliki lebih dari satu makna potensial, interpretasi yang salah dapat terjadi jika konteks tidak dianalisis dengan baik.

Faktor Perubahan Makna Kata dalam Bahasa Arab

Muh Ilham Shohib selaku dosen PBA STAIAS mengatakan bahwa perubahan makna kata dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang mencerminkan dinamika sosial, historis, teknologi, dan kontekstual. Faktor historis memainkan peran penting, di mana perkembangan zaman dapat menyebabkan pergeseran makna kata. Sebagai contoh, kata سيف (saif) yang awalnya hanya merujuk pada senjata tajam berupa pedang, dalam bahasa Arab modern kini dapat digunakan sebagai simbol perang atau bahkan representasi dalam bentuk emoji dalam komunikasi digital. Faktor sosial juga berkontribusi dalam evolusi makna kata, seiring perubahan struktur dan hubungan dalam masyarakat. Misalnya, kata شيخ (shaikh) yang pada awalnya mengacu pada pemimpin agama, kini sering digunakan untuk menyebut seorang tokoh berpengaruh, kaya, atau bahkan pemimpin suku di wilayah Teluk Arab. Faktor teknologi juga mempengaruhi kosakata, dengan munculnya istilah baru yang diadopsi dari kebutuhan teknis atau inovasi, seperti kata حاسوب (ḥāsūb) yang berasal dari akar kata حسب (ḥasaba) yang berarti menghitung, namun dalam perkembangan bahasa modern merujuk pada komputer. Terakhir, faktor kontekstual dan pragmatik menunjukkan bahwa makna kata dapat berubah sesuai dengan situasi atau tujuan komunikasi. Sebagai contoh, kata نور (nūr) yang secara harfiah berarti cahaya, dalam konteks tertentu bisa merujuk pada pencerahan spiritual atau simbol pengetahuan yang lebih dalam, tergantung pada konteks percakapan. Dengan demikian, makna kata dalam bahasa Arab senantiasa berkembang mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat, teknologi, dan komunikasi. Perubahan makna dalam bahasa Arab dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencerminkan dinamika sosial, historis, teknologi, dan kontekstual.

Kata	Makna Klasik	Makna Modern
غرفة (ghurfah)	Galian/tanah yang diangkat	Kamar/tempat tinggal
سيارة (saiyārah)	Kafilah dagang	Mobil
هاتف (hātif)	Suara tak terlihat (dalam puisi klasik)	Telepon
مطار (maṭār)	Tempat jatuhnya air hujan	Bandara

Tabel 1. contoh perubahan makna dalam Bahasa arab

Menurut Toure (2013), peran bahasa dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan evolusi makna kata, di mana perkembangan sosial dan historis membentuk cara suatu bahasa digunakan dan dipahami dalam berbagai konteks. Faktor historis berperan signifikan dalam pergeseran makna kata, seperti yang terlihat dalam perubahan makna سيف (saif), yang awalnya hanya merujuk pada pedang, tetapi dalam bahasa Arab modern menjadi simbol perang atau bahkan representasi dalam bentuk emoji di komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan temuan (Touqir et al., 2022) yang menyoroti bagaimana perubahan sejarah dan kondisi sosiolinguistik Arab memengaruhi evolusi terminologi dalam bahasa tersebut. Selain itu, faktor sosial juga memainkan peran penting dalam evolusi makna, seperti yang ditunjukkan dalam perubahan makna شيخ (shaikh), yang dulunya secara eksklusif mengacu pada pemimpin agama, namun kini juga digunakan untuk menyebut individu berpengaruh, kaya, atau pemimpin suku, terutama di wilayah Teluk Arab.

Dalam kajian Syasulrijal (2024), fenomena ini dapat dilihat dalam cara penutur Arab menggunakan bahasa dalam siaran sepak bola Eropa, di mana istilah-istilah tertentu mengalami perluasan atau penyempitan makna tergantung pada konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan. Selain itu, teknologi turut membentuk kosakata bahasa Arab, seperti yang terlihat dalam kata حاسوب (ḥāsūb), yang berasal dari akar kata حسب (ḥasaba) yang berarti menghitung, namun kini berarti komputer sebagai respons terhadap inovasi teknologi (Al-Sulaimaan & Khoshaba, 2018). Faktor kontekstual dan pragmatik juga berperan dalam perubahan makna kata, di mana makna suatu kata dapat berubah sesuai dengan situasi atau tujuan komunikasi. Sebagai contoh, kata نور (nūr) yang secara harfiah berarti cahaya, dalam konteks tertentu dapat merujuk pada pencerahan spiritual atau simbol pengetahuan yang lebih dalam, tergantung pada konteks percakapan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pragmatis Al-Sulaimaan & Khoshaba (2018). Dengan demikian, makna kata dalam bahasa Arab terus berkembang seiring dengan perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta kebutuhan komunikasi yang semakin kompleks, menunjukkan bahwa bahasa adalah entitas yang dinamis dan selalu beradaptasi dengan zaman.

Pengaruh Konteks terhadap Makna Leksikal Bahasa Arab

Ibu nafis menambah bahwa konteks dalam bahasa arab memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan makna leksikal dalam bahasa Arab, karena banyak kata atau frasa yang memiliki makna ganda atau berubah tergantung pada situasi dan lingkungan penggunaannya. Dalam bahasa Arab, perubahan makna ini tidak hanya terjadi pada level semantik murni, tetapi juga dipengaruhi oleh aspek sintaktis, pragmatis, dan sosial. Misalnya, dalam ayat النَّاقُورُ فِي نُفْرٍ فَإِذَا (Al-Muddathir: 8), kata النَّاقُورُ (an-nāqūr) yang secara harfiah berarti "terompet", memperoleh makna yang lebih spesifik sebagai "terompet kiamat" dalam konteks eskatologis. Makna ini berbeda jauh jika dibandingkan dengan penggunaan kata yang sama dalam konteks biasa yang merujuk pada alat musik. Demikian pula, dalam ayat وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا (Al-Isra': 31), kata إِمْلَاقٍ (imlāq) yang berarti "kemiskinan ekstrim" dalam konteks ini, menunjukkan keadaan sosial yang sangat miskin, bukan sekadar defisit finansial dalam arti ekonomi modern. Perbedaan ini menunjukkan bagaimana konteks pragmatik dan sosial dapat memberikan nuansa makna yang sangat berbeda, bahkan untuk kata-kata yang secara leksikal tampak serupa. Pengaruh konteks ini sangat penting untuk pemahaman yang akurat dalam teks-teks berbahasa Arab, khususnya dalam kajian Al-Qur'an dan literatur klasik Arab.

Mengenai peran konteks dalam menentukan makna leksikal dalam bahasa Arab, beberapa referensi dapat memberikan landasan teoretis yang kuat. (Barokah, 2025) dalam disertasinya menyoroti bagaimana James A. Bellamy menganalisis lafaz-lafaz dalam Al-Qur'an melalui perspektif ilmu I'jāz Al-Qur'ān, yang menegaskan bahwa pemahaman makna Al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari konteks linguistik, sejarah, dan sosialnya. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa banyak kata dalam bahasa Arab memiliki makna ganda atau berubah tergantung pada situasi penggunaannya. Sebagai contoh, kata an-nāqūr dalam QS. Al-Muddathir: 8 yang secara harfiah berarti "terompet", memperoleh makna yang lebih spesifik

sebagai "terompet kiamat" dalam konteks eskatologis. Hal ini menunjukkan bahwa makna suatu kata dalam Al-Qur'an sering kali memiliki kedalaman makna yang tidak dapat dipahami secara leksikal semata. Selanjutnya, (Mujahidah & Riyadhi, 2023) menekankan pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab, yang menempatkan konteks sebagai faktor utama dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Konteks tidak hanya mempengaruhi aspek semantik, tetapi juga sintaktis dan pragmatis, sebagaimana ditunjukkan dalam QS. Al-Isra': 31 dengan kata *imlāq*, yang dalam konteksnya menunjukkan kondisi sosial yang sangat miskin, bukan sekadar defisit ekonomi dalam arti modern. Hal ini memperkuat gagasan bahwa aspek sosial dan pragmatik sangat mempengaruhi pemaknaan dalam bahasa Arab.

Dalam kajian metodologi pembelajaran bahasa Arab kontemporer, (Utami, 2020) juga menyoroti pentingnya pendekatan komunikatif-sosiolinguistik, yang menegaskan bahwa makna dalam bahasa Arab tidak hanya bergantung pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada faktor sosial dan budaya di mana bahasa tersebut digunakan. Ini relevan dengan bagaimana makna suatu kata dalam teks Al-Qur'an dapat berubah tergantung pada konteks sejarah dan sosialnya. (Lestari, L. P., & Shofa, 2024) dalam analisisnya terhadap kesalahan makna kontekstual dalam mata kuliah Tarjamah Arab-Indonesia menemukan bahwa mahasiswa sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan kata-kata yang memiliki makna kontekstual spesifik, karena kurangnya pemahaman terhadap konteks pragmatik dan sosial yang melatarinya. Kesalahan ini menunjukkan bahwa pemahaman leksikal semata tidak cukup dalam menerjemahkan atau memahami teks-teks Arab klasik dan Al-Qur'an.

Pemahaman Makna dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Seperti yang disampaikan oleh Samsul Arifin (dosen PBA STAIAS) bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, terdapat beberapa kendala signifikan yang dihadapi oleh para pembelajar dalam memahami perubahan makna berdasarkan konteks. Salah satu tantangan utama adalah polisemi, di mana satu kata dapat memiliki banyak makna yang sering membingungkan siswa. Fenomena ini terjadi karena perbedaan interpretasi yang dapat muncul tergantung pada konteks kalimat atau situasi tertentu. Selain itu, kesulitan juga muncul dalam memahami sinonim, yaitu kata-kata yang tampaknya memiliki makna yang serupa, namun sebenarnya mengandung nuansa yang berbeda. Sebagai contoh, kata *نظر* (*naẓara*) yang berarti "melihat secara umum", dan *رأى* (*ra'ā*) yang berarti "melihat dengan pemahaman mendalam", menunjukkan bagaimana nuansa makna dapat berubah meskipun kata-kata tersebut terlihat hampir identik. Kendala lainnya adalah perubahan makna dari bahasa Arab klasik ke bahasa Arab modern. Banyak pembelajar yang terbiasa menghafal makna kata dalam konteks klasik, tetapi mengalami kesulitan saat berhadapan dengan penggunaan kata dalam bahasa Arab modern yang seringkali lebih kompleks atau berbeda dari bentuk klasiknya. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan pentingnya pemahaman yang lebih mendalam terhadap variasi dan perubahan makna dalam konteks budaya dan linguistik yang terus berkembang. Berbagai kendala signifikan muncul dalam memahami perubahan makna berdasarkan konteks. Salah satu tantangan utama adalah polisemi, yaitu fenomena di mana satu kata memiliki banyak makna yang dapat membingungkan pembelajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Mifathul Mufid & Devi Eka Diantika, 2024) yang menjelaskan bahwa dalam teori dan praktik semantik bahasa Arab, setiap kata memiliki keterkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya yang mempengaruhinya. Perbedaan interpretasi ini dapat muncul tergantung pada struktur kalimat atau situasi komunikasi tertentu.

Adapun kesulitan dalam memahami sinonim juga menjadi tantangan besar. Misalnya, kata *نظر* (*naẓara*) yang berarti "melihat secara umum" dan *رأى* (*ra'ā*) yang berarti "melihat dengan pemahaman mendalam" menunjukkan adanya perbedaan nuansa makna yang sering kali tidak disadari oleh pembelajar. Studi Rokhman (2023) mengenai problematika penerjemahan bahasa Arab mahasiswa di mata kuliah Tarjamah menegaskan bahwa kesalahan pemilihan kata sering terjadi akibat ketidakpahaman terhadap perbedaan sinonim dalam bahasa Arab. Selain itu, perubahan makna dari bahasa Arab klasik ke bahasa Arab modern juga menjadi kendala bagi pembelajar. Rusdi (2024) dalam disertasinya mengenai analisis semantik

dialog antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam QS As-Saffat menyoroti bagaimana makna kata-kata tertentu dalam bahasa Arab klasik dapat mengalami pergeseran dalam bahasa Arab modern.

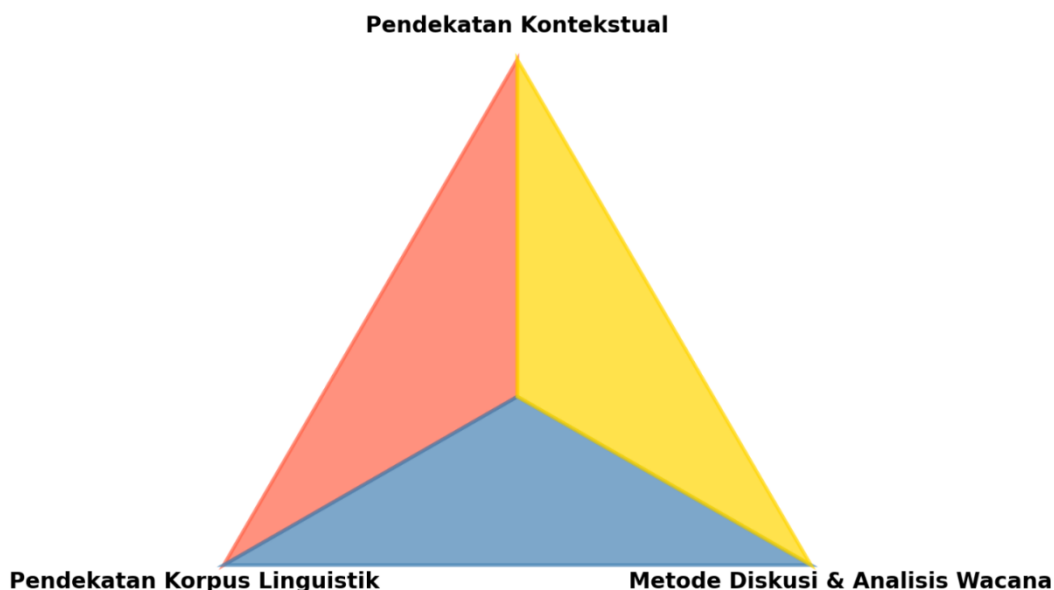
Pembelajar yang terbiasa menghafal makna kata dalam konteks klasik sering menghadapi kebingungan saat mendapati kata-kata tersebut digunakan dengan makna yang berbeda dalam bahasa modern. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap perubahan makna harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Jika ditarik ke ranah atau konteks linguistik yang lebih luas, kajian tentang semantik dalam berbagai bahasa menunjukkan bahwa tantangan serupa juga terjadi dalam bahasa lain. (Clairine & Wiyono, 2024) menekankan dalam kajiannya mengenai semantik bahasa Inggris bahwa pemahaman makna yang mendalam sangat penting dalam pembelajaran bahasa, mengingat adanya fenomena polisemi, sinonimi, dan pergeseran makna akibat perkembangan budaya dan sosial.

Oleh karena itu, pendekatan komparatif terhadap semantik bahasa Arab dan bahasa lain dapat membantu pembelajar dalam memahami perbedaan dan persamaan yang ada, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami makna secara lebih kontekstual. Dari perspektif teknologi dan kecerdasan buatan, (Judijanto, L., Sonjaya, I., Malahina, E. A. U., Asmara, J., Kumalasanti, R. A., & Pratama, 2023) menyoroti bagaimana kecerdasan artifisial dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam memahami perubahan makna kata. Model pemrosesan bahasa alami (Natural Language Processing/NLP) dapat membantu pembelajar dalam mengidentifikasi nuansa makna yang berbeda berdasarkan konteks penggunaannya. Implementasi teknologi ini dalam pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi solusi inovatif dalam menghadapi tantangan semantik. Dari sudut pandang leksikologi, (Rudiamon, S., Rahmadina, R., Elisah, P., 2024) dalam kajiannya mengenai konsep dasar, hubungan, dan sejarah perkembangan leksikologi bahasa Arab menekankan pentingnya memahami hubungan antara kata-kata dalam suatu bahasa. Dengan memahami bagaimana kata-kata berkembang dan berubah makna seiring waktu, pembelajar dapat lebih mudah menguasai bahasa Arab secara lebih mendalam.

Strategi Pengajaran Semantik Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Ibu Rosyidah menyampaikan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan dinamika makna bahasa Arab melibatkan kombinasi strategi yang berorientasi pada konteks, data autentik, serta interaksi aktif. Pendekatan Kontekstual terbukti efektif dengan penggunaan teks asli seperti Al-Qur'an, hadis, dan berita berbahasa Arab, yang memberikan eksposur langsung terhadap penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Sementara itu, Pendekatan Korpus Linguistik memungkinkan analisis berbasis data terhadap variasi makna kata dalam berbagai wacana melalui teks nyata, sehingga membantu siswa memahami pergeseran makna secara empiris. Lebih lanjut, Metode Diskusi dan Analisis Wacana memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi makna kata dalam konteks yang berbeda melalui dialog kritis dan refleksi linguistik. Selain itu, Pendekatan Berbasis Media seperti film, lagu, dan media sosial memperkaya pembelajaran dengan menyajikan dinamika bahasa Arab dalam penggunaan sehari-hari secara real-time.

Pendekatan Efektif dalam Pembelajaran Makna Bahasa Arab



Dengan menggabungkan keempat pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, sehingga siswa dapat memahami evolusi makna secara lebih mendalam dan kontekstual. Analisis dari penyampaian ini bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang efektif dalam memahami dinamika makna bahasa ini memang melibatkan berbagai strategi yang berbasis pada konteks dan interaksi aktif, seperti yang disarankan oleh beberapa referensi yang telah disebutkan. Pendekatan kontekstual, misalnya, terbukti efektif karena memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan teks autentik seperti Al-Qur'an, hadis, atau berita berbahasa Arab. Teks-teks ini memberikan wawasan langsung mengenai penggunaan bahasa dalam situasi nyata, memungkinkan siswa untuk mengidentifikasi makna kata yang mungkin tidak muncul dalam teks terjemahan atau penjelasan teoritis (Mizan, K., Arjuna, I. H., Atiq, A. A., & Wargadinata, 2023).

Pendekatan korpus linguistik, yang berfokus pada analisis berbasis data dari teks nyata, lebih lanjut memperkaya pembelajaran dengan memperkenalkan variasi makna kata dalam berbagai konteks. Hal ini mendukung pemahaman empiris terhadap pergeseran makna dalam bahasa Arab, yang dapat berbeda tergantung pada situasi dan tujuan komunikatif (Khasawneh & Khasawneh, 2022). Di sisi lain, metode diskusi dan analisis wacana memberikan ruang bagi siswa untuk menggali makna kata dalam berbagai konteks melalui dialog kritis, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan reflektif dan interpretatif mereka terhadap penggunaan bahasa Arab dalam berbagai situasi sosial dan budaya (Syasulrijal, 2024). Pendekatan berbasis media, yang mencakup penggunaan film, lagu, dan media sosial, memberikan dimensi tambahan dalam pembelajaran dengan memperkenalkan dinamika bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan siswa untuk lebih mudah memahami makna bahasa Arab yang berhubungan dengan konteks kontemporer, serta bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam percakapan sehari-hari (Hanani, N., & Dodi, 2020). Dengan menggabungkan keempat pendekatan ini, pembelajaran bahasa Arab menjadi lebih aplikatif dan memungkinkan siswa untuk memahami perubahan dan perkembangan makna kata dalam cara yang lebih holistik dan kontekstual.

PENUTUP

Penelitian ini menggali dinamika makna dalam bahasa Arab dengan menekankan pentingnya konteks dalam pemahaman bahasa. Bahasa Arab, sebagai bahasa dengan struktur yang kaya dan kompleks, memiliki beragam lapisan makna yang sangat bergantung pada situasi sosial, budaya, dan kontekstual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman

makna dalam bahasa Arab tidak hanya bergantung pada arti leksikal kata, tetapi juga pada faktor kontekstual yang mencakup dimensi situasional, sintaktis, dan sosial. Fenomena polisemi, di mana satu kata dapat memiliki banyak makna tergantung pada konteks penggunaannya, menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang mengintegrasikan semantik kontekstual menjadi sangat penting untuk meningkatkan pemahaman pelajar dalam memahami teks-teks bahasa Arab, baik dalam konteks formal maupun informal.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam pemahaman makna kontekstual di kalangan mahasiswa, khususnya dalam mata kuliah terjemahan. Untuk itu, disarankan agar proses pembelajaran bahasa Arab memperkenalkan pendekatan yang berbasis pada kontekstualisasi makna, menggunakan data autentik dan pendekatan interaktif untuk membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami variasi makna kata. Dengan menerapkan metode seperti analisis wacana dan penggunaan media yang relevan, diharapkan dapat tercipta model pembelajaran yang lebih efektif dan aplikatif dalam pengajaran bahasa Arab. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan teori dan praktik semantik bahasa Arab serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Arab yang lebih mendalam dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

- Barokah, D. N. (2025). *Praktik Bacaan Al-Quran dalam Kesenian Kuda Lumping Studi Living Qur'an di Kampung Pantan Damar Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH.
- Clairine, A., & Wiyono, E. N. (2024). *Transformasi Makna Tari Gandrung ; Studi Sosiologi Budaya melalui Perspektif Orientalisme Edward Said*. 5(1), 55–70.
- Hanani, N., & Dodi, L. (2020). *Pembelajaran Bahasa Arab Kontemporer: Konstruksi Metodologis Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Komunikatif-Sosiolinguistik*. CV Cendekia Press.
- Judijanto, L., Sonjaya, I., Malahina, E. A. U., Asmara, J., Kumalasanti, R. A., & Pratama, J. D. (2023). *Kecerdasan Artifisial*. Penerbit PT Kodogu Trainer Indonesia.
- Khasanah, M. (2023). Analisis Kontrastif Kata Sifat Dalam Bahasa Arab Dan Bahasa Inggris. *Journal of Arabic Language and Literature Studies*, 2(1), 80–89. <https://doi.org/10.22515/allais.v2i1.7220>
- Khasawneh, N. A. S., & Khasawneh, M. A. S. (2022). Linguistic Needs of Non-Native Students of Arabic Language at Saudi Universities. *International Journal of Language Education*, 6(3), 245–253. <https://doi.org/10.26858/ijole.v6i3.21623>
- Lestari, L. P., & Shofa, G. Z. (2024). Semantik Bahasa Inggris Dan Pentingnya Memahami Makna Dalam Bahasa. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(4).
- Mifathul Mufid & Devi Eka Diantika. (2024). Semantic Analysis of Prophet Muhammad ' s Letter to the Roman Emperor : A Study on the Message Content and Textual *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 1–19.
- Miksza, P., Shaw, J. T., Kapalka Richerme, L., Hash, P. M., Hodges, D. A., & Cassidy Parker, E. (2023). Qualitative Case Study Research. In P. Miksza, J. T. Shaw, L. Kapalka Richerme, P. M. Hash, & D. A. Hodges (Eds.), *Music Education Research: An Introduction* (p. 0). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780197639757.003.0009>
- Miller, E. M., Porter, J. E., & Barbagallo, M. S. (2023). Simplifying Qualitative Case Study Research Methodology: A Step-By-Step Guide Using a Palliative Care Example. *The Qualitative Report*, 28(8), 2363–2379. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2023.6478>

- Mizan, K., Arjuna, I. H., Atiq, A. A., & Wargadinata, W. (2023). The Role of Modern Linguistics in the Learning of Arabic Language Skills. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 11(2).
- Mujahidah, N., & Riyadhi, B. (2023). Model Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v6i1.2031>
- Nasarudin. (2023). *Pragmatik Teori, Konsep, dan Praktik* (S. I. Megah (ed.); 1st ed.). Gita Lentera.
- Pervin, K. (2024). Bridging Quantitative Statistics and Qualitative Case Studies: A Dual Approach to Research Excellence. *Middle East Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(6), 168–171. <https://doi.org/10.36348/merjhss.2024.v04i06.003>
- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215–5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Rudiamon, S., Rahmadina, R., Elisah, P., & M. (2024). *Leksikologi Bahasa Arab Konsep Dasar, Hubungan dan Sejarah Perkembangan*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Saputro, O. W. W., Saputra, R. Z., & Ariyandi, R. (2023). Pengajaran Bahasa Arab Tingkat Pemula di Pondok Pesantren Zaid Bin Tsabit, Desa Sumbermanjungkulon Malang Selatan. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 767–772. <https://doi.org/10.54082/jamsi.712>
- Sedykh, A. P., Sedykh, A. P., Emanuele, V., Emanuele, V., Kugan, E. I., & Kugan, E. I. (2022). Linguistic and cultural identity: epistemological review. *Naučnyj Rezul'tat*. <https://doi.org/10.18413/2313-8912-2022-8-3-0-2>
- Syasulrijal. (2024). Contextual Meaning Of Arab Commentators When Commenting On European Football Broadcasts. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 6(2), 373–391.
- Touqir, S., Nasir, T., & Pervez, S. (2022). Chomsky's Contribution to Linguistics A Review. *International Journal of Linguistics and Culture*, 3(1), 205–225. <https://doi.org/10.52700/ijlc.v3i1.29>
- Utami, R. L. (2020). Konsep Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Komunikatif di Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Depok. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 8(1), 64–74.
- Viera, C. A. (2024). Case Study as a Qualitative Research Methodology. *Performance Improvement Journal*, 62(4), 125–129. <https://doi.org/10.56811/PFI-23-0005>